

PENYULUHAN BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MENEKAN ANGKA PERNIKAHAN DINI DI PEDESAAN

Ahmad Zulfikar Ali¹, Saiful Anam², Salimin³

^{1,2}. Universitas Al-Amien Prenduan

ilarakifluzdamha@gmail.com¹, saifulanam@gmail.com², salimin22@gmail.com³

Abstract:

Early marriage remains a significant social problem in rural areas, mainly due to low awareness among adolescents of the importance of education, psychological maturity, and economic readiness before marriage. This community service activity aims to provide counseling and guidance to school-age adolescents through the School-Age Adolescent Guidance (BRUS) program as a preventive measure to reduce the rate of early marriage. The implementation method is carried out through a participatory approach with stages of socialization, interactive counseling, group discussions, and psychosocial assistance. The counseling material covers healthy reproductive education, character building, motivation to continue education, and productive future planning. The results of the activity showed an increase in adolescents' understanding of the negative impacts of early marriage and a growing awareness to delay marriage until they reach the ideal maturity. Additionally, support from schools, parents, and community leaders is a crucial factor in the sustainability of the BRUS program. This initiative is expected to create a supportive social environment for adolescents to develop optimally without the burden of early marriage, thereby contributing to the improvement of human resource quality in rural areas.

Keywords: *Guidance for School-Age Youth, Counseling, Early Marriage, Youth, Prevention, Rural Areas.*

Abstrak:

Pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan sosial yang cukup tinggi di wilayah pedesaan, terutama akibat rendahnya kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan, kematangan psikologis, dan kesiapan ekonomi sebelum menikah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada remaja usia sekolah melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) sebagai upaya preventif dalam menekan angka pernikahan dini. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan pendampingan psikososial. Materi penyuluhan mencakup pendidikan reproduksi sehat, penguatan karakter, motivasi melanjutkan pendidikan, serta perencanaan masa depan yang produktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap dampak negatif pernikahan dini dan tumbuhnya kesadaran untuk menunda usia pernikahan hingga mencapai kematangan yang ideal. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program BRUS. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung remaja untuk berkembang secara optimal tanpa terbebani oleh pernikahan

dini, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di pedesaan.

Kata Kunci: *Bimbingan Remaja Usia Sekolah, Penyuluhan, Pernikahan Dini, Remaja, Pencegahan, Pedesaan.*

Pendahuluan

Fenomena pernikahan dini di Indonesia, terutama di pedesaan, telah menjadi topik yang cukup mendesak untuk disentuh, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial remaja. Pernikahan dini, yang secara umum didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi pada individu di bawah usia 18 tahun, menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari kesehatan fisik dan mental hingga aspek sosial ekonomi.¹ Di pedesaan, di mana tradisi budaya sering kali mendominasi, praktik pernikahan dini sering dianggap sebagai hal yang biasa dan bahkan diwajarkan.²

Literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pernikahan dini sangat beragam, termasuk tekanan sosial, pendidikan yang rendah, dan faktor ekonomi. Di daerah pedesaan, banyak remaja yang terjebak dalam siklus ketidakberdayaan ekonomi, di mana pernikahan dini sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban keluarga.³ Penelitian di berbagai daerah, seperti Kecamatan Kabawo dan Kecamatan Bangkinang, menunjukkan bahwa pendidikan yang buruk dan keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi berperan besar dalam fenomena ini.⁴

Sebagai langkah preventif, penyuluhan dan bimbingan bagi remaja di usia sekolah merupakan pendekatan yang sangat penting untuk menekan angka pernikahan dini. Melalui bimbingan yang komprehensif, remaja dapat diberi pemahaman tentang dampak negatif pernikahan dini, termasuk konsekuensi kesehatan dan sosial, serta pentingnya pendidikan.⁵ Misalnya, program penyuluhan yang dilakukan di berbagai madrasah telah menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan fisik dan mental mereka.⁶ Metode seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dan menggugah kesadaran remaja.⁷

Namun, selain penyuluhan kepada remaja, keterlibatan masyarakat dan tokoh lokal juga sangat krusial. Dalam banyak kasus, perubahan sikap masyarakat terhadap pernikahan dini hanya dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas.⁸ Pemberdayaan perempuan dan pendidikan karakter juga

¹ Nurjanah et al., "Evaluasi Penerapan Good Manufacturing Practice Dan Sanitation Standard Operating Procedure Pada Rumah Pemotongan Hewan Unggas Di Bogor," 63.

² Layli and Prayogo, "Fenomena Sosial Pernikahan Dini Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember," 174.

³ Indrianingsih et al., "Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria," 19.

⁴ Yanti et al., "Pembelajaran Sosial Moderat ; Integrasi Dakwah Keteladanan Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal," 110.

⁵ Ramadhan, "Edukasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja," 297.

⁶ Azizah and Nurwati, "Pernikahan Dini Dan Pembangunan Daerah," 100.

⁷ Nursari and Efrarianti, "Penyuluhan Kesehatan Mengenai Dampak Pernikahan Dini Pada Siswi SMP Negeri 30 Kabupaten Tebo," 55.

⁸ Pamessangi et al., "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," 720.

telah diidentifikasi sebagai strategi penting untuk meminimalisasi pernikahan dini, memberdayakan remaja melalui pemahaman tentang hak dan pilihan mereka.⁹

Menutup permasalahan ini, penting untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini dan efektivitas berbagai program pencegahan yang ada. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan, memberi kesempatan kepada generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.¹⁰

Pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial yang cukup kompleks di berbagai daerah pedesaan di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan dan kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan keluarga dan pembangunan masyarakat. Remaja yang menikah pada usia terlalu muda cenderung menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan emosional, ketidaksiapan ekonomi, serta tingginya risiko kekerasan dalam rumah tangga.¹¹ Selain itu, pernikahan dini juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka putus sekolah dan rendahnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja serta pembangunan sosial.

Salah satu faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di pedesaan adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya perencanaan masa depan, pendidikan, serta kematangan emosional sebelum menikah.¹² Lingkungan sosial yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional, tekanan ekonomi keluarga, serta minimnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi turut memperburuk situasi ini. Dalam konteks tersebut, remaja usia sekolah menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan keputusan pernikahan dini.

Untuk menekan fenomena tersebut, diperlukan pendekatan edukatif dan preventif yang melibatkan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui Penyuluhan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), yang berfokus pada pemberian pemahaman tentang pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, serta penguatan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*).¹³ Program BRUS dapat menjadi media yang strategis untuk membangun kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini serta menumbuhkan motivasi dalam meraih cita-cita masa depan.

Melalui kegiatan penyuluhan ini, diharapkan remaja di pedesaan memiliki wawasan yang lebih luas, mampu berpikir kritis terhadap tekanan sosial, serta memiliki daya tahan psikologis dan sosial dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penyuluhan BRUS bukan hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai gerakan sosial dalam upaya menekan angka pernikahan dini dan menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing.

⁹ Diniyati and Jayatmi, "Pengaruh Empat Variabel Terhadap Perilaku Pernikahan Dini Perempuan Pesisir," 17.

¹⁰ Lubis and Yusuf, "Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Gangguan Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling," 126.

¹¹ WIJAYA et al., "Persepsi Remaja Mengenai Pernikahan Dini Yang Terjadi Di Kecamatan Kabawo Kab. Muna Tahun 2022," 33.

¹² Handayani et al., "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Beberapa Etnis Indonesia," 267.

¹³ Adam, "Dinamika Pernikahan Dini," 14.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Edukasi dan Literasi Remaja tentang Resiko Pernikahan Dini di Pedesaan

Pernikahan dini merupakan isu serius yang mempengaruhi perkembangan sosial dan kesehatan remaja, terutama di daerah pedesaan. Penguatan edukasi dan literasi mengenai risiko pernikahan dini di kalangan remaja menjadi krusial untuk menanggulangi masalah ini. Melalui berbagai program edukasi, pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini dapat ditingkatkan, sehingga diharapkan mampu menurunkan angka pernikahan dini di komunitas pedesaan.

Sebuah penelitian di Pondok Pesantren Assyafi'iyah menunjukkan bahwa setelah menerima edukasi tentang pencegahan pernikahan dini, tercatat bahwa santriwati menunjukkan keinginan yang kuat untuk menunda pernikahan mereka.¹⁴ Penelitian lain di Tasikmalaya juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Namun, setelah program penyuluhan, 53,7% remaja putri mampu mengidentifikasi dampak negatif tersebut secara tepat, menandakan bahwa edukasi sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang isu ini.¹⁵

Memperkuat pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku mereka. Program-program penyuluhan yang melibatkan metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media audiovisual, telah terbukti efektif. Di Jember, setelah melakukan sosialisasi yang melibatkan penggunaan efek multimedia, pengetahuan siswa tentang risiko pernikahan dini meningkat secara signifikan.¹⁶ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini, dengan perbandingan yang mencolok antara sebelum dan sesudah intervensi.¹⁷

Edukasi yang berlangsung tidak hanya fokus pada dampak kesehatan, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional. Penelitian di Kabupaten Tebo menemukan bahwa dengan adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini, remaja menjadi lebih siap dan memahami pentingnya kesiapan mental sebelum menikah.¹⁸ Pemberdayaan konselor sebaya dalam program edukasi juga berperan penting, di mana hasil penelitian menunjukkan 100% konselor berhasil memahami materi terkait kesehatan reproduksi setelah pelatihan, dan hal ini berdampak positif terhadap remaja yang mereka dampingi.¹⁹

Namun, tantangan dalam pendidikan ini tetap ada, terutama di pedesaan di mana keterbatasan akses informasi menjadi penghambat utama. Penelitian tentang pemanfaatan teknologi media penyuluhan menunjukkan bahwa penggunaan media

¹⁴ Bawono et al., "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Pada Santriwati Pondok Pesantren Assyafi'iyah, Desa Tamberu, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan Madura," 225.

¹⁵ Februanti, "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya," 24.

¹⁶ Ningtias et al., "Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Pernikahan Dini Kepada Siswa-Siswi SMA Argopuro Panti, Jember," 14.

¹⁷ Musthofa and Yati, "Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini Di SMAN 1 Panggang," 8.

¹⁸ Nursari and Efrianti, "Penyuluhan Kesehatan Mengenai Dampak Pernikahan Dini Pada Siswi SMP Negeri 30 Kabupaten Tebo," 55.

¹⁹ Kurniadi et al., "Pemberdayaan Konselor Sebaya Dalam Pencegahan Kejadian Pernikahan Dini Dengan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)," 615.

audiovisual telah mampu menjangkau lebih banyak remaja dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang status kesehatan mereka.²⁰ Rekomendasi untuk mengintegrasikan teknologi dalam penyuluhan di pedesaan sangat penting karena dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas materi yang disampaikan.

Kesimpulannya, penguatan edukasi dan literasi remaja tentang risiko pernikahan dini di wilayah pedesaan harus menjadi prioritas program kesehatan masyarakat. Melalui pendekatan yang terintegrasi dengan penggunaan alat interaktif, pembelajaran kelompok, dan penyuluhan berbasis teknologi, pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dapat meningkat dengan signifikan, yang pada gilirannya dapat menurunkan angka pernikahan dini di kalangan mereka. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas program-program ini.

Pembentukan Karakter dan Kematangan Emosional Remaja melalui Bimbingan Konseling di Pedesaan

Pembentukan karakter dan kematangan emosional remaja di pedesaan melalui bimbingan konseling merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama di lingkungan yang mungkin kurang mendapatkan akses untuk layanan kesehatan mental yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling dapat berperan krusial dalam membentuk karakter dan membantu remaja mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi.

Pertama, pengaruh bimbingan konseling pada pembentukan karakter remaja sangat erat kaitannya dengan manajemen program yang diterapkan di sekolah. Hidayat *et al.* menunjukkan bahwa manajemen yang baik dalam bimbingan dan konseling mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang terintegrasi, yang secara signifikan berkontribusi pada pendidikan karakter peserta didik.²¹ Melalui pengelolaan yang terstruktur, berbagai program dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menunjang peningkatan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi perkembangan karakter.²²



Gambar 1: Penyuluhan Program BRUS

²⁰ Khasanah et al., "Pemanfaatan Teknologi Media Berbasis Audiovisual Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Gunung Kidul Yogyakarta," 20.

²¹ Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan," 95.

²² Syafa'ah et al., "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MAN 2 Pangandaran," 110.

Selain itu, interaksi antara remaja dan orang tua juga memainkan peranan penting dalam kematangan emosional mereka. Penelitian oleh Fatimah et al. menunjukkan bahwa interaksi ibu-remaja berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional remaja.²³ Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling dapat memperkuat pondasi emosional remaja, memungkinkan mereka untuk menavigasi permasalahan sosial-emosional dengan lebih baik.

Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling juga dapat mempengaruhi hasil. Misalnya, pendekatan berbasis agama dalam konseling telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku positif di kalangan remaja dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual.²⁴ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses bimbingan konseling, remaja di pedesaan dapat lebih mudah menemukan makna dalam tantangan yang mereka hadapi, yang pada gilirannya dapat mendorong kematangan emosional mereka.

Hal ini selaras dengan fokus bimbingan konseling yang luas, yang tidak hanya menangani masalah akademik, tetapi juga isu-isu pribadi, sosial, dan emosional. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa bimbingan konseling membantu remaja terbebas dari perilaku negatif serta mendorong perilaku positif.²⁵ Dalam konteks pedesaan, di mana frekuensi interaksi sosial dan dukungan mungkin terbatas, peran bimbingan ini menjadi semakin penting.

Akhirnya, untuk mencapai hasil yang optimal dalam bimbingan konseling di pedesaan, penting untuk melibatkan komunitas. Syarqawi et al. menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan dapat meningkatkan pengetahuan dan efektivitas layanan.²⁶ Dengan dukungan yang kuat dari masyarakat, program bimbingan konseling dapat dioptimalkan dan dilihat sebagai bagian integral dari perkembangan remaja, yang akan menumbuhkan karakter yang lebih baik.

Sebagai kesimpulan, pembentukan karakter dan kematangan emosional remaja melalui bimbingan konseling di pedesaan dapat dilaksanakan dengan efektif jika didukung oleh manajemen program yang baik, keterlibatan orang tua, penggunaan pendekatan yang sesuai, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Implementasi yang komprehensif dan multisektoral ini diharapkan dapat membekali remaja dengan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Pelibatan Orang Tua dan Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Pedesaan

Pernikahan dini merupakan fenomena yang kerap terjadi di pedesaan, dan telah menjadi perhatian serius baik dari segi kesehatan maupun sosial. Pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam mendidik anak mengenai pernikahan dan tanggung jawab berumah tangga dapat meningkatkan kesadaran anak

²³ Fatimah et al., "Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja," 138.

²⁴ Tamami and Mijianti, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa SMP Islam Ambulu Jember," 259.

²⁵ Nasution et al., "Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak," 669.

²⁶ Syarqawi et al., "Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam," 90.

terhadap pentingnya pendidikan dan persiapan mental sebelum menikah, yang diharapkan dapat menurunkan angka pernikahan dini.²⁷

Dalam konteks edukasi, program-program sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, program pemahaman mengenai bahaya pernikahan dini yang disampaikan lewat dialog dan diskusi terbuka dengan orang tua dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi risiko pernikahan dini di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, termasuk aktivitas musyawarah desa, dapat memperkuat kebijakan pencegahan pernikahan dini.²⁸

Tak hanya itu, studi menunjukkan bahwa penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat pernikahan dini. Tokoh masyarakat berperan dalam mendidik dan memberikan informasi terkait implikasi sosial dan kesehatan dari pernikahan dini, sehingga masyarakat menjadi lebih sadar akan risiko yang ada. Misalnya, penyuluhan di kalangan remaja menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini melalui interaksi langsung antara remaja dengan tokoh masyarakat serta orang tua mereka.²⁹

Program-program yang berhasil adalah yang tidak hanya melibatkan orang tua sebagai pendengar pasif, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berdialog. Melalui pendekatan partisipatif, orang tua dapat berbagi pengalaman serta nilai-nilai budaya di masyarakat yang mendukung pendidikan anak dan mencegah pernikahan dini.³⁰ Misalnya, edukasi yang melibatkan orang tua di desa Ranu Pane berhasil menurunkan angka pernikahan dini dengan memberikan pengetahuan sehat kepada para remaja dan dukungan emosional dari keluarga.

Pelibatan tokoh masyarakat juga mencakup peningkatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan kesehatan setempat. Hasil dari sosialisasi dan penyuluhan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Kesehatan dan lembaga pendidikan, menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut dapat meningkatkan efektivitas dalam menangani pernikahan dini. Data menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung untuk melanjutkan pendidikan ketika mereka mendapat dukungan dari orang tua serta tokoh masyarakat dalam memahami pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.³¹

Kontribusi orang tua dan tokoh masyarakat sangat vital untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan pendidikan kepada anak-anak tetapi juga membangun kesadaran kolektif di dalam komunitas mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang tepat.³² Penelitian juga menyebutkan perlunya keterlibatan masyarakat dalam pembentukan kebijakan lokal agar solusi yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, menciptakan aplikasi program yang lebih inklusif dan berkelanjutan.³³

²⁷ Ilmiah et al., "Sosialisasi Penanggulangan Tingginya Angka Pernikahan Dini Di Desa Tambakrejo-Wonotirto-Blitar," 30.

²⁸ Mar'ah et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Peraturan Desa Di Indonesia," 35.

²⁹ Wahyuningsih et al., "Penurunan Usia Pernikahan Dini Berbasis Budaya Sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan Remaja," 323.

³⁰ Desliana et al., "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Etnis Melayu Di Kota Palembang," 23.

³¹ Limbong and Deliviana, "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan," 34.

³² Bawono et al., "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Pada Santriwati Pondok Pesantren Assyafi'iyah, Desa Tamberu, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan Madura," 325.

³³ Mar'ah et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Peraturan Desa Di Indonesia," 35.

Pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pencegahan pernikahan dini di pedesaan adalah strategis dan terbukti efektif. Dengan memadukan edukasi, dialektika sosial, serta kolaborasi lintas sektor, diharapkan dapat mengurangi angka pernikahan dini dan menciptakan generasi yang lebih siap secara mental dan emosional. Ke depan, diperlukan lebih banyak program edukasi dan penyuluhan yang melibatkan semua pihak di komunitas untuk menanggulangi masalah ini secara komprehensif.

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan penyuluhan *Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)* sebagai upaya preventif dalam menekan angka pernikahan dini di pedesaan menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan psikososial remaja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis terhadap masa depan mereka. Melalui pendekatan edukatif dan dialogis, program BRUS mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Penyuluhan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir rasional dan pengendalian diri di kalangan remaja agar mereka lebih siap dalam mengambil keputusan hidup secara matang.

Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam kegiatan BRUS menjadi faktor penting dalam memperkuat lingkungan sosial yang suportif bagi remaja. Kolaborasi lintas sektor ini berperan dalam membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan dan menciptakan budaya baru yang menghargai pendidikan serta penundaan usia nikah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang risiko pernikahan dini dan kesadaran pentingnya melanjutkan pendidikan serta mengembangkan potensi diri.

Dengan demikian, penyuluhan BRUS terbukti efektif sebagai sarana pemberdayaan remaja pedesaan. Program ini tidak hanya mencegah pernikahan dini, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berorientasi pada masa depan, berdaya pikir kritis, dan memiliki visi hidup yang jelas. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan menjadi model edukasi sosial yang mampu memperkuat ketahanan remaja di tengah tantangan budaya dan tekanan sosial yang masih mendukung praktik pernikahan dini.

Daftar Pustaka

- Adam, Adiyana. "Dinamika Pernikahan Dini." *Al-Wardah* 13, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>.
- Azizah, Tahira N., and R. N. Nurwati. "Pernikahan Dini Dan Pembangunan Daerah." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 100. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28128>.
- Bawono, Yudho, Nailur Rohmah, Hera Wahyuni, et al. "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Pada Santriwati Pondok Pesantren Assyafi'iyah, Desa Tamberu, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan Madura." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 2 (2024): 323–29. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i2.816>.
- Desliana, Desliana, Duski Ibrahim, and Muhammad Adil. "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Etnis Melayu Di Kota Palembang." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 17–31. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8435>.

- Diniyati, Lena S., and Irma Jayatmi. "Pengaruh Empat Variabel Terhadap Perilaku Pernikahan Dini Perempuan Pesisir." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 16, no. 2 (2017): 14–22. <https://doi.org/10.33221/jikes.v16i2.9>.
- Fatimah, Rofie, E. Sunarti, and Dwi Hastuti. "Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 137–50. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>.
- Febuanti, Sofia. "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya." *Media Informasi* 13, no. 1 (2017): 21–26. <https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>.
- Handayani, Sri, Syarifah Nuraini, and Rozana I. Agustiya. "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Beberapa Etnis Indonesia." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 4 (2021): 265–74. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i4.4619>.
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 1 (2016): 95. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>.
- Ilmiah, Fahimatul, Shilvi N. A. W, Izza A. Q. N, and Arif Zunaidi. "Sosialisasi Penanggulangan Tingginya Angka Pernikahan Dini Di Desa Tambakrejo-Wonotirto-Blitar." *Komatika Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 29–33. <https://doi.org/10.34148/komatika.v2i2.508>.
- Indrianingsih, Ira, Fitri Nurafifah, and Lusi Januarti. "Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria." *Jurnal Warta Desa (Jwd)* 2, no. 1 (2020): 16–26. <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.88>.
- Khasanah, Nur, Anita Liliana, and Orance D. Benu. "Pemanfaatan Teknologi Media Berbasis Audiovisual Dalam Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Gunung Kidul Yogyakarta." *Journal of Public Health Innovation* 4, no. 1 (2023): 17–24. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.888>.
- Kurniadi, Kurniadi, Muhamad Hasbi, and Ana T. Wulandari. "Pemberdayaan Konselor Sebaya Dalam Pencegahan Kejadian Pernikahan Dini Dengan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 6, no. 2 (2023): 612–23. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8335>.
- Layli, Nadiratul, and Muhammad S. Prayogo. "Fenomena Sosial Pernikahan Dini Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember." *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2021): 171–84. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.66>.
- Limbong, Mesta, and Evi Deliviana. "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan." *Jurnal Comunita Servizio Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Terkhusus Bidang Teknologi Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020): 321–29. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1655>.

- Lubis, Juliana, and Susi F. Yusuf. "Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Gangguan Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling." *Jidan (Jurnal Ilmiah Kebidanan)* 1, no. 2 (2021): 123–26. <https://doi.org/10.51771/jdn.v1i2.162>.
- Mar'ah, Geges I., Rosi Malinda, and Shelly D. Pramesta. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Peraturan Desa Di Indonesia." *Verfassung Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 1 (2022): 33–46. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v1i1.159>.
- Musthofa, Daffa D., and Dwi Yati. "Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini Di SMAN 1 Panggang." *J. Keperawatan* 13, no. 1 (2023): 7–13. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.124>.
- Nasution, Fauziah, Nur H. A. Syahrin, Nurul F. Hasibuan, Ziha F. U. Tanjung, and Nurul H. Al-Hadid. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *Anthor Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 668–75. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.212>.
- Ningtiyas, Shinta F., Meirina Ernawati, and Muhamad I. Al-Furqony. "Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Pernikahan Dini Kepada Siswa-Siswi SMA Argopuro Panti, Jember." *Berbakti* 2, no. 1 (2024): 10–16. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i1.3203>.
- Nurjanah, Siti, Winiati P. Rahayu, and Rara N. Najib. "Evaluasi Penerapan Good Manufacturing Practice Dan Sanitation Standard Operating Procedure Pada Rumah Potong Hewan Unggas Di Bogor." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 26, no. 1 (2020): 60–68. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.1.60>.
- Nursari, Sefryani, and Yocy Efrarianti. "Penyuluhan Kesehatan Mengenai Dampak Pernikahan Dini Pada Siswi SMP Negeri 30 Kabupaten Tebo." *J. Pengabd. Masy. Ilmu. Kesehat.* 5, no. 2 (2024): 53–58. <https://doi.org/10.33085/jpmik.v5i2.6153>.
- Pamessangi, Andi A., Hasriadi Hasriadi, Muhammad Z. A. Hamdany, et al. "Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Madaniya* 5, no. 2 (2024): 718–27. <https://doi.org/10.53696/27214834.820>.
- Ramadhan, Fenni V. A. "Edukasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja." *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2023): 396–402. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7703>.
- Syafa'ah, Farha N., Iwan Sutiawan, Mutmainah, and Kiki F. Rizki. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MAN 2 Pangandaran." *Cendib* 1, no. 2 (2023): 108–15. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.234>.
- Syarqawi, Ahmad, Nabiilah H. B. Tarigan, Miftahul H. Putri, and Rizki L. Mulyani. "Layanan Orientasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam." *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 7, no. 1 (2023): 86–94. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p86-94>.
- Tamami, Badrut, and Yerry Mijianti. "Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa SMP Islam Ambulu Jember." *Jurnal Dimensi Pendidikan*

Dan Pembelajaran 11, no. 2 (2023): 258–69.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7224>.

Wahyuningsih, Sri, Nurul Hayati, Achlish Abdillah, R E. Sulistyono, and Syaifuddin Kurnianto. “Penurunan Usia Pernikahan Dini Berbasis Budaya Sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan Remaja.” *J-Dinamika Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2022): 322–26. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v7i2.2422>.

WIJAYA, NUZUL, Yusuf Sabilu, and Paridah Paridah. “Persepsi Remaja Mengenai Pernikahan Dini Yang Terjadi Di Kecamatan Kabawo Kab. Muna Tahun 2022.” *Jwins* 3, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37887/jwins.v3i3.29346>.

Yanti, Fitri, Syarifmen Syarifmen, Imanudin Imanudin, Eli Susanti, and Rini Novianti. “Pembelajaran Sosial Moderat; Integrasi Dakwah Keteladanan Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal.” *Ambarsa* 5, no. 2 (2025): 108–24. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.330>.

